

**MENYELAMATKAN ARSITEKTUR JAWA,  
MEMBANGUN JATI DIRI**



**ORASI ILMIAH PADA ACARA DIES NATALIS KE - 37  
UNIVERSITAS WIDYA MATARAM  
DISAMPAIKAN DI DEPAN RAPAT SENAT TERBUKA  
UNIVERSITAS WIDYA MATARAM, 7 OKTOBER 2019  
DI YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.**

Yang Terhormat:

Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V Yogyakarta

Ketua dan Pengurus Yayasan Mataram Yogyakarta

Rektor Universitas Widya Mataram dan Jajarannya

Dekan dan Jajarannya di Lingkungan Universitas Widya Mataram

Civitas Akademika Universitas Widya Mataram

Serta Seluruh Tamu Undangan Yang Berbahagia.

Puji Tuhan, hari ini kita semua dapat bertemu dengan penuh sukacita dan damai sejahtera dalam rangka upacara Dies Natalis Universitas Widya Mataram yang ke-37. Harapan, tentunya harus kita gantungkan setinggi langit agar Universitas Widya Mataram yang kita cintai sebagai wadah kita berkarya, mendidik mahasiswa dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat terus tumbuh besar dan berbuah lebat untuk dapat turut membangun budaya, bangsa dan negara. Saya percaya bahwa dengan kerja keras yang diiringi dengan lantunan doa yang tulus dan tuntunan Roh Allah yang hidup harapan tersebut akan dapat terwujud.

Pada acara yang berbahagia ini saya sungguh berterimakasih telah diberi kesempatan yang berharga untuk berbagi ilmu pengetahuan melalui orasi ilmiah dalam rangka Dies Universitas Widya Mataram hari ini. Melalui berbagai pertimbangan, perenungan dan penelaahan maka orasi ilmiah yang akan saya sampaikan pada hari ini dengan judul: **“Menyelamatkan Arsitektur Jawa, Membangun Jati Diri”**.

Hadirin yang berbahagia.

Kekuatan dan keutamaan arsitektur Jawa.

Banyak profesor arsitektur dari berbagai universitas di Indonesia dan luar negeri senantiasa berdecak kagum ketika mengunjungi *dalem Kadospaten* (dalem Mangkubumen), di Universitas Widya Mataram ini. Demikian juga para pengajar dan mahasiswa arsitektur di berbagai universitas di Indonesia terkagum-kagem ketika melihat keindahan, kemegahan dan keagungan arsitektur *dalem Kadospaten* sebagai karya budaya Jawa dan bangsa yang berarsitektur Jawa. Bahkan salah seorang profesor dari Universitas Osaka Jepang dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa *dalem* pangeran dengan segala pernik-perniknya lebih baik dari arsitektur Eropa disaat mengunjungi *dalem Kadospaten* dan Benawan.

Apa yang disaksikan para profesor dan pengajar arsitektur di beragam universitas tersebut barulah dua bangunan berarsitektur Jawa. Masih banyak lagi karya-karya arsitektur Jawa yang kita miliki yang mempunyai nilai-nilai arsitektur yang luar biasa seperti kraton dengan kelengkapannya, kepatihan (rumah patih), paku alaman (rumah adipati), pesanggrahan kerajaan, rumah bupati, rumah wedana, rumah demang, rumah *ndara* (rumah bangsawan di perdesaan Urut Sewu), masjid, makam raja-raja, perkampungan, hingga arsitektur perdesaan diberbagai wilayah Jawa, yang memiliki cita rasa arsitektur yang tinggi. Keseluruhan karya-karya arsitektur tersebut tentu saja terbentuk oleh penggunaan empat jenis ragam arsitektur Jawa beserta puluhan varian dan kelengkapannya yaitu *tajug/masjid*, *joglo*, *limasan*, dan *kampung* (Mangoendarmo, 1906; Ngabei Ranggasutrasna dkk, 2008). Sementara itu Slamet, DS., (1981/1982), Dakung dkk, (1985/1986), dan Ismunandar, (1993) menambahkan jenis *panggung pe* dan variannya dari empat jenis yang telah ada.

Arsitektur Jawa sebagai bagian dari arsitektur tradisional juga menuai pengakuan dari sisi keilmuan dengan ditetapkannya arsitektur tradisional sebagai arsitektur terbaik dalam aliran *green architecture* (Karyono, 2010). Ditetapkannya sebagai yang terbaik karena arsitektur tradisional (termasuk arsitektur Jawa) sangat minim dalam mengkomsumsi sumber daya alam, energi dan minim mencemari lingkungan hidup dalam penggunaan bahan bangunan. Bahan bangunan rumah tradisional seperti kayu, bambu, daun-daunan merupakan material terbarukan yang diambil dari wilayah setempat sehingga tidak menimbulkan emisi CO<sub>2</sub>. Pengakuan tersebut tidak berlebihan mengingat bahwa arsitektur Jawa sebagai bagian dari arsitektur tradisional hadir, tumbuh dan berkembang, didasarkan atas situasi dan kondisi masyarakatnya, *genius loci*, iklim, geomorfologi, bencana, sosial, ekonomi maupun nilai-nilai budaya setempat (Ackerknecht et.al., 1996).

Barangkali tidak disadari bahwa perwujudan fisik arsitektur Jawa yang mendapat apresiasi tinggi dari berbagai kalangan pada dasarnya bukanlah tujuan akhir seperti pada arsitektur modern dan sejenisnya yang bermuara pada estetika fisik semata. Hakekat arsitektur Jawa justru terletak pada jiwa yang menghidupi bangunan Jawa. Oleh karenanya, estetika fisik arsitektural yang tertangkap oleh indera manusia merupakan cerminan dari jiwa arsitektural yang memancar keluar. Mangunwijaya (1988) menyebut jiwa rumah Jawa tersebut sebagai Sang Tani yaitu sosok transenden yang berkuasa lebih dari penghuni dan pemilik rumah. Senada dengan Mangunwijaya, Wibowo (2016, 2017, 2019) menyebut jiwa dalam arsitektur Jawa sebagai *Wahyu* yaitu sosok spirit dalam wujud

Sunan Walisanga; sedangkan Tjahyono (1989) menyebutnya sebagai Dewi Sri yaitu sosok penguasa rumah Jawa.

Hadirin yang saya banggakan

Transendental dalam arsitektur Jawa pada hakekatnya merupakan kesadaran kosmologis masyarakat suku Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang tertransformasikan dalam olah karya arsitektur. Masyarakat suku Jawa memandang dan mengalami secara turun temurun bahwa terdapat sesuatu yang transenden dibalik yang terlihat; bahwa tidak hanya manusia dan fisik alamiah yang ada di alam semesta ini, namun juga unsur-unsur transendental. Kehidupan transendental di luar manusia dianggap dan dipercaya memiliki kekuatan dan kuasa yang berpengaruh langsung atau tidak langsung kepada kehidupan manusia Jawa di dunia (Wibowo, 2016, 2017). Kesadaran terhadap sesuatu yang transenden mendorong masyarakat suku Jawa untuk menerobos batas *wadag*-nya memasuki hal yang transenden untuk mencoba mengerti dan memahami sisi transendentalitas dan berkomunikasi lebih jauh dan mendalam. Kesadaran untuk *manunggal* dengan transendentalitas dan penguasanya menjadi realita yang harus dijalani karena posisi penguasa transendentalitas yang jauh lebih tinggi. Oleh karenanya terjadi manunggaling *kawula-gusti* (Laksono, 1985; Tjahyono, 1989; Adiyanto, 2011), *manunggaling Wahyu-ratu-kawula* (Wibowo, 2019). Semuanya itu bertujuan untuk mendapatkan *keslametan* (keselamatan), *katentreman* (tenteram), *karibawan* (kewibawaan) dan *cekap sandang pangan* (kesejahteraan hidup) (Wibowo, 2019).

Sistem kosmologi Jawa yang terkait antara manusia dengan transendentalitas membentuk kesadaran tertinggi masyarakat Jawa untuk membawanya ke dalam ranah arsitektur Jawa. Penguasa transenden alam Jawa diminta masyarakat untuk *manggon* (menempati) bersatu dan bersama-sama hidup dengan penghuni dan pemilik rumah Jawa. Tempat *manggon*-nya sosok transenden di dalam rumah Jawa berbeda-beda sesuai dengan kewilayahannya. Di rumah raja dan adipati (putra mahkota), sosok transenden menempati *dalem ageng* (prabayeksa); rumah bangsawan dan rumah-rumah Jawa di wilayah Kotagede menempati *senhong tengah*; di wilayah Urut Sewu sosok transenden menempati di rangka (*saka papat, saka keblat njaba, dhadha peksi, sunan/molo*) rumah Jawa. Dalam hal ini Wibowo (2019) menyatakan bahwa keberadaan penguasa transenden di rumah Jawa membuatnya menjadi rumah yang hidup, rumah yang memiliki nyawa dan yang memancarkan *karibawan* (berwibawa), estetika dan kenyamanan pada rumah Jawa. Dalam

kondisi demikian, masyarakat Jawa sangat memberikan penghargaan yang tinggi dengan senantiasa memberikan *kurmat* (hormat), *mundi-mundi* (meninggikan) dan *nguuri-uri* (menjaga) bagaikan sebuah pusaka.

Demikianlah arsitektur Jawa ‘ada’ pada tataran transenden; ‘mengada’ pada tataran berproses dari tiada menjadi berada, di mana sosok atau nilai transendental *manggon* di dalam arsitektur Jawa. Selanjutnya adalah arsitektur Jawa yang ‘berada’, yaitu eksistensi arsitektur Jawa di tataran empirik yang menunjukkan beragam jenis dan bentuk serta keruangan dengan berbagai pernik-pernik kelengkapannya yang mencerminkan estetika, kontekstualitas dan *watak wantu* masyarakat Jawa.

Hadirin yang saya hormati

Tekanan Terhadap Arsitektur Jawa.

Secara abstrak dan empirik arsitektur Jawa senyatanya tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa melintasi lorong waktu yang begitu panjang menembus dan melintasi berbagai budaya yang dilaluinya. Masa kerajaan (Hindhu, Budha, Islam), kolonialisme, kemerdekaan Indonesia, modernisasi, globalisasi, hingga kini ditahap revolusi industri 4.0, adalah tangga waktu kebudayaan yang dilalui arsitektur Jawa; dan selama itu pula tekanan-tekanan terhadap arsitektur Jawa datang silih berganti menerpanya. Di bawah ini, marilah kita melihat tekanan-tekanan yang serius terhadap arsitektur Jawa yang datang dari berbagai penjuru.

“*Soale kamajengan jaman, menawi ngaten niki (Ia menunjuk rumahnya) diwastani tiyang dusun pun ketinggalan. Sing bunder-bunder (rumah limasan) pun awis-awis, katah digantos panjang ngaten. Nggih katahipun do teng ler niru tiyang kutho-kutho niku* “ (Informan di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul, 2011).

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

“Karena kemajuan jaman, rumah seperti ini (Ia menunjuk rumahnya yang kami datangi) oleh masyarakat desa sudah dianggap ketinggalan jaman. Rumah-rumah *bunder* (limasan) sudah jarang, sudah banyak diganti rumah *panjang* (rumah model baru). Kebanyakan meniru orang-orang kota”

“*Nek sakniki pun mboten wonten tiyang damel dudur soalnya kayunya butuh banyak sehingga mahal sekali. Sekarang tembok lebih praktis dan mudah*” (Informan bapak Bayan, desa Munggangsari, kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah).

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

“Kalau sekarang sudah tidak ada lagi orang yang membangun/mendirikan *dudur* (rumah joglo) karena kayunya butuh banyak sehingga mahal sekali. Sekarang tembok lebih praktis dan mudah”

“*Joglo niku nak meniki pun mboten sami ndamel margi bahane katah, kajenge ageng*” (Informan dari desa Gendaran kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur).

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

“Saat ini masyarakat sudah tidak lagi membangun rumah *joglo* karena membutuhkan bahan bangunan yang banyak, kayunya besar-besar ukurannya”.

Pandangan senada seperti dikemukakan di atas mengenai rumah Jawa banyak sekali disampaikan oleh para informan lainnya. Mereka berpandangan bahwa arsitektur Jawa yang terwujud dalam hunian rumah Jawa berbentuk *joglo*, *dudur* (joglo di Urut Sewu, Purworejo-Kebumen), *limasan*, *bunder* (rumah *limasan* di wilayah Gunungkidul), dan *kampung* sudah dianggap kuno, kolot dan ketinggalan jaman. Sungguh sangat sedikit masyarakat yang memiliki pandangan sebaliknya. Pada akhirnya muncul di hati masyarakat perasaan malu karena memiliki rumah Jawa. Perasaan malu dan rendah diri semakin kuat ketika di sekitar rumahnya mulai berdiri rumah-rumah baru bergaya modern yang dimiliki para pendatang melalui jasa properti.

Gayung pun bersambut dengan bermunculannya pedagang-pedagang rumah Jawa yang secara masif bergerak dari desa ke desa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk membeli rumah-rumah Jawa tersebut untuk dibongkar, diangkut, diperdagangkan dan dipasarkan kembali kepada masyarakat elit yang rindu akan nostalgia masa lalu di kota-kota besar bahkan hingga diekspor ke luar negeri. Pertemuan pedagang rumah Jawa dengan masyarakat yang mulai risih dengan hunian Jawanya, pada akhirnya mensahkan peralihan rumah-rumah Jawa dari tangan sang pemilik kepada sang pedagang. Tanpa disadari keberadaan rumah-rumah Jawa yang telah mengakar lama secara perlahan dan pasti mulai menghilang. Salah seorang kolektor dan pedagang besar rumah Jawa di Yogyakarta yang bergerilya dari desa ke desa di wilayah-wilayah Jawa Tengah (Kudus, Pati, Blora dan lain-lain) dan Jawa Timur (Ponorogo) menuturkan betapa sulitnya saat ini mendapatkan rumah *joglo* karena telah banyak diperdagangkan.

“*Sakniki sampun, rumah Jawa sampun langka, kathah sing madosi, milo regine, menawi 2 tahun yang lalu 150 juta sudah dapat joglo, sekarang harus wonten arto 250 juta. Wah awis saestu rumah joglo sakmenika pak*” (informan dari Yogyakarta, tahun 2016)

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

“Sekarang rumah Jawa sudah langka, banyak yang mencarinya, maka harganya, kalau dua tahun yang lalu 150 juta sudah dapat *joglo*, sekarang harus punya uang 250 juta. Wah mahal sekali rumah *joglo* sekarang pak”

Hadirin yang saya muliakan.

Perdagangan rumah Jawa yang telah berlangsung lama hingga kini ternyata bukanlah satu-satunya faktor penyebab menghilangnya rumah-rumah Jawa (khususnya tipe joglo dan limasan) dan tergantikan dengan rumah-rumah baru bergaya modern khususnya di wilayah perdesaan-perdesaan tanah Jawa. Pemerintah melalui program bedah rumah yang digalakkan di kampung-kampung perkotaan dan desa-desa, tanpa disadari menempatkan diri menjadi faktor yang turut memicu hilangnya rumah Jawa. Program bedah rumah bukan sekedar mengganti bahan bangunan rumah yang dinilai rusak atau tidak layak dengan bahan sejenis (misalnya anyaman bambu/*gedheg*, papan/*gebyok*, kulit kayu, dan lain-lain) namun mengganti dengan bahan bangunan baru. Para petugas bedah rumah tidak memberikan pilihan lain kepada pemilik rumah yang akan dibedah selain hanya memberi bahan bangunan berupa semen, pasir, batako, atau batu bata. Dari sisi arsitektural, bahan-bahan bangunan tersebut jelas akan membentuk sebuah bangunan baru yang berkarakter modern yang berbeda dari sebelumnya yang memiliki karakter Jawa.

Bedah rumah lainnya yang begitu menggetarkan hati karena mempertontonkan “kebrutalannya” dalam membedah dilakukan oleh salah satu televisi swasta nasional di Indonesia. Pembedahan selalu dilakukan dengan merobohkan rumah terlebih dahulu dan membangun kembali dengan gaya baru yang sama sekali berbeda dengan bangunan aslinya. Saya berpendapat bahwa bedah rumah yang demikian sangat tidak mendidik dan bahkan meracuni pemikiran masyarakat bahwa rumah-rumah tradisional Jawa sudah tidak memiliki arti, buruk, tidak sehat dan layak dihancurkan dan digantikan dengan yang baru. Kondisi demikian akan semakin memperburuk penilaian masyarakat terhadap rumah-rumah berarsitektur Jawa.

Apabila kita telusur lebih jauh di masa lalu maka kita akan menemukan bahwa proses penghilangan dan perubahan arsitektur Jawa telah terjadi dimasa penjajahan Belanda. Di masa itu Belanda menerapkan konsep superior bagi Belanda dan inferior bagi

pribumi (masyarakat Jawa) sehingga masyarakat pribumi ingin menyamai orang Belanda dari sosial budaya. Akibatnya terjadilah peniruan-peniruan budaya Eropa, termasuk bagaimana orang Jawa meniru bangunan Eropa untuk hunian orang Jawa seperti posisi bangunan, ukuran bangunan, bentuk fisik bangunan, pembagian ruang, peralatan rumah (Suratno, 2013; h.142-147).

Di masa penjajahan Belanda tersebut yaitu ditahun 1920-1930 terjadi juga pandangan-pandangan yang cukup keras dan tajam untuk tujuan melemahkan arsitektur Jawa. Hal tersebut tertulis dalam *serat layang balewarna* (Priyotomo, 2002; h.65-66). Dalam tulisan tersebut, Sasrasudirdja sebagai sang penulis menyatakan dan menilai bahwa arsitektur Jawa tidak rasional dan oleh karenanya harus diganti dengan arsitektur yang lebih rasional. Demikian juga dikatakan secara tendensius bahwa arsitektur perdesaan sebaiknya diganti yang baru dengan arsitektur perkotaan. Di bawah ini petikan sebagian *serat balewarna* yang berupaya mendegradasikan arsitektur Jawa seperti disampaikan oleh Priyotomo di bawah ini.

*“Saking ora kulinane anyumurupi lan nandhing-nandhing dadi omah-omah ing padesan iku arang-arang kang becik rupane lan wangune, ana kang kedawan, ana kang kecendhaken. Malah kang akeh-akeh panggawene omah mau ora mikir ala beciking wangune, nanging metung treping petungan kang lumrah ditindakake ing padesan, kayata ganeping pecak lan ukurane blandar pangeret kang ukurane tiba slamet lan oleh rejeki akeh, mangkono uga cacahing usuk uga nganggo diwilang amurih enteking wilangan tiba kang becik. Amarga saka iku wangune omah wis mesthi ora tiba timbang sebab amburu petung. Mongka petungan mau tetela goroh, saupamane nyata yen wis manut petungan iku dadi rahayu wis mesthi wong-wong desa padha rahayu kabeh. Mongka kahanane kosok balen, dadi petungan kang diantepi ora migunani. Omahe wis kebanjur wangun ala”.*

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia:

“Karena tidak terbiasa melihat dan membanding-bandingkan maka rumah-rumah di perdesaan itu jarang yang bagus wajah dan bentuknya, ada yang terlalu panjang dan pendek. Bahkan banyak dalam pembuatan rumah tidak memikirkan baik secara fisik buruknya bentuk bangunan, melainkan hanya menerapkan *petungan* yang biasa dilakukan di perdesaan, seperti *pecak* dan ukuran *blandar pangeret* yang ukurannya harus jatuh pada kata ‘*slamet*’ (selamat) dan banyak rejeki, begitu juga jumlah usuk juga *dipetung* (dihitung) supaya jatuh pada kata yang baik. Oleh karena itu bentuk rumah dipastikan kurang bagus karena hanya mengejar *petung*. Padahal *petungan* tersebut sebenarnya bohong, apabila benar hitungan rumah yang telah dilakukannya untuk mendapatkan keselamatan maka dapat dipastikan bahwa orang-orang perdesaan akan mendapatkan keselamatan semuanya. Padahal kenyataannya berkebalikan, jadi *petungan* yang telah dipercaya tidak berguna. Rumahnya sudah terlanjur tidak baik bentuknya”.



Hadirin sekalian.

Kemandegan Arsitektur Jawa.

Setelah kita memperhatikan berbagai pandangan dan pernyataan negatif sebagai bentuk tekanan terhadap arsitektur Jawa di atas, maka kita mengerti dan memahami bahwa segala upaya pendegradasian dan penghilangan arsitektur Jawa telah berlangsung lama. Tekanan terhadap arsitektur Jawa tidaklah berhenti sampai di situ, namun semakin memuncak ketika paham arsitektur modern lahir berkembang diseluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Meskipun pada tahun 1972 paham arsitektur modern telah dimatikan (dinyatakan mati) oleh para pendirinya di Amerika Serikat (Jenks, 1977); Ikhwanudin, 2005), namun secara empirik dan abstrak keberadaannya masih eksis dan semakin berkembang hingga kini. Sayangnya, menurut Roesmanto, pendidikan arsitektur di Indonesia tidak dibentengi dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai arsitektur Indonesia (Adiyanto, 2011; Budihardjo, 1989). Oleh karena itu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa melalui pendidikan arsitektur di universitas-universitas dan tangantangan arsitek, arsitektur modern “menguasai” wilayah perkotaan dan menerobos wilayah-wilayah perdesaan Jawa dan mulai menggusur keberadaan rumah-rumah tradisional Jawa. Kondisi demikian juga telah melanda arsitektur vernakular (tradisional) di hampir seluruh belahan dunia. Terkait dengan hal tersebut Glassie (2000) menyatakan bahwa arsitek telah berperan serta dalam menghancurkan karya-karya arsitektur vernakular.

Tudingan Glassie terhadap peran arsitek dalam ikut menghancurkan arsitektur vernakular (tradisional) tidaklah berlebihan. Saya harus mengatakan bahwa hampir sebagian besar pendidikan tinggi arsitektur tidak mengajarkan pemahaman yang benar mengenai arsitektur tradisional; apalagi terhadap arsitektur Jawa. Arsitektur Jawa belum menjadi daya tarik untuk diajarkan dalam bangku kuliah, apalagi memahamkan untuk menghargai dan menghormatinya. Oleh karenanya penguasaan terhadap arsitektur modern oleh lulusan pendidikan arsitektur begitu mendominasi dan pada akhirnya cenderung mengabaikan arsitektur tradisional termasuk arsitektur Jawa.

Dampak serius pada tataran empirik dan abstrak telah terjadi sebagai akibat dari tekanan, perubahan, penggantian dan penghilangan terhadap arsitektur Jawa. Pada tataran empirik pembangunan atau pendirian rumah tradisional Jawa di perdesaan-perdesaan sulit sekali ditemui apalagi di wilayah perkotaan. Dari hasil pengamatan, aktivitas pembangunan yang ada hanyalah berupa perbaikan-perbaikan (renovasi) rumah Jawa. Tidak adanya pendirian rumah-rumah Jawa mengakibatkan para “arsitek” Jawa seperti

*Blandong* maupun tukang Jawa yang memiliki keahlian khusus mengenai rumah tradisional Jawa menjadi terhenti aktivitasnya. Pada umumnya mereka beralih pekerjaan menjadi *kenek* atau *laden tukang* (pembantu tukang) pada pembangunan bangunan-bangunan modern masa kini dan tidak sedikit yang kembali membajak sawah terutama bagi yang masih memiliki sawah garapan. Demikian juga dengan regenerasi keahlian pertukangan rumah Jawa berpotensi besar ikut terhenti karena tidak ada generasi berikutnya yang tertarik untuk menggelutinya. Akibatnya, dari sisi abstrak yaitu pengetahuan arsitektur Jawa yang tersimpan dalam pemikiran para Blandong atau Tukangpun akan ikut terhenti karena tidak terwariskan pada generasi berikutnya. Pemikiran masyarakat terhadap arsitektur Jawa pun umumnya juga telah beralih menuju arsitektur modern masa kini.

Terhentinya pembangunan arsitektur Jawa secara empirik dan terhentinya kekayaan pemikiran arsitektur Jawa secara abstrak menjadikan sosok dan jiwa arsitektur Jawa *mandeg* dalam melangkah. Jati diri arsitektur Jawa yang telah berabad-abad hadir dan terpelihara di tanah Jawa tersebut berpotensi besar juga turut berhenti langkahnya. Demikian juga jati diri budaya Jawa dan bangsa Indonesia akan tergerus tajam tatkala arsitektur Jawa sebagai bagian dari kekayaan budaya Jawa dan bangsa mengalami kemandegan. Arus globalisasi yang telah dan terus berjalan serta perkembangan revolusi industri 4.0 terlihat sangat berpotensi besar untuk semakin menghentikan perjalanan arsitektur Jawa dan jati dirinya.

Hadirin yang berbahagia.

*Nututi Layangan Pedhot.*

*Nututi layangan pedhot* adalah istilah bahasa Jawa yang memiliki makna kurang lebih mengejar sesuatu yang terlepas atau terhilang. Barangkali ungkapan tersebut tepat bagi upaya penyelamatan arsitektur Jawa yang sudah *mandeg* dan mulai berproses menghilang. Arsitektur Jawa yang merupakan bagian dari budaya Jawa dan bangsa Indonesia tentu memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya bangsa.

Subroto (2017) dalam pengukuhan guru besarnya di Universitas Gadjah Mada memandang bahwa ketika nilai penting hasil karya identitas budaya tersebut mulai mengalami pengaruh yang merugikan dari *global citizen* maka setiap negara perlu mengantisipasinya. Pandangann Subroto menunjukkan secara eksplisit bahwa negara wajib untuk bertindak mengamankan karya-karya bangsa termasuk arsitektur Jawa. Bahkan

banyak negara telah mulai melakukan pengamanan terhadap karya budaya dan arsitekturnya yang khas (Seo Ryeung Ju, 2018). Lalu bagaimanakah dengan negara kita, apakah sudah turut mengantisipasi terhadap identitas budaya yang terkena paparan negatif khususnya terhadap arsitektur Jawa? Kalau melihat pada tataran empirik, tangan pemerintah belum sampai menyentuhnya. Sebagai contoh, banyak kepala desa, camat, bupati di wilayah-wilayah habitat arsitektur Jawa yang tidak mengetahui sama sekali bahwa di wilayahnya memiliki kekayaan arsitektur Jawa. Mereka baru menyadarinya ketika kami menjelaskannya dalam program-program penelitian di berbagai desa di Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahkan banyak rumah-rumah tradisional di berbagai daerah yang dibiarkan rusak dan roboh oleh pemiliknya karena tidak memiliki cukup biaya dan tiadanya bantuan dari pemerintah setempat. Harus diakui bahwa visi pemerintah mengenai arsitektur Jawa sebagai bagian dari jati diri daerah dan bangsa yang harus diselamatkan masih jauh dari harapan. Jangkauan tangan pemerintah saat ini baru terbatas pada bangunan-bangunan yang tercatat sebagai bangunan heritage. Bangunan-bangunan berarsitektur Jawa yang masih hidup dengan segala tekanan dan keterbatasan justru belum mendapatkan perhatian secara serius.

Dibutuhkan kerjasama dan tindakan serius oleh seluruh komponen bangsa dan daerah untuk menyelamatkan arsitektur Jawa yang sedang berproses menghilang. Para akademisi, pemerintah, masyarakat dan *stakeholder* lainnya kiranya bersatu padu dalam satu visi untuk mempertahankan, menjaga, menghidupkan dan selanjutnya mengembangkan arsitektur Jawa. Tujuannya jelas, agar arsitektur Jawa dapat eksis kembali sebagai bagian integral dari jati diri budaya Jawa dan bangsa.

Hadirin yang saya banggakan.

Penggalian “Harta Terpendam”.

Walaupun sedikit terlambat, penggalian mendalam terhadap pengetahuan dan arsitektur Jawa kiranya sangat penting dilakukan. Para akademisi dan peneliti bidang arsitektur maupun bidang lain yang terkait selayaknya harus sesegara mungkin mewedahi pengetahuan-pengetahuan arsitektur Jawa yang masih terpatir dalam diri Blandong, tukang dan sebagian masyarakat ke dalam bingkai pengetahuan ilmiah yang tak lekang oleh waktu. Pandangan senada juga dipesankan oleh Prof. Yasufumi Uekita dari Jepang ketika menjadi pembicara kunci dalam konferensi internasional di Universitas Gadjah Mada tahun 2014 silam. Sebagai profesor arsitektur yang menggeluti mengenai arsitektur

tradisional Jepang, Prof. Yasufumi Uekita berpesan agar arsitektur tradisional di Indonesia segera diteliti sebelum mengalami kepunahan. Hal tersebut dikatakan karena banyaknya fenomena penghilangan dan penghancuran terhadap arsitektur tradisional diberbagai belahan dunia seperti Jepang dan kota Peking, Tiongkok yang mengalami penghancuran arsitektur tradisional yang parah. Walaupun tidak separah dua kota tersebut, di Beirut sedang mengalami ketegangan yang hebat antara arsitektur tradisional dengan modern (Saridar, Sawsan et.al., 2004). Oleh karenanya penelitian terhadap arsitektur Jawa di perdesaan dan diperkotaan hendaknya dilakukan dengan kesungguhan hati, fokus yang digelutinya dan profesional yang didasarkan atas nilai-nilai keilmiah yang sah.

Penelitian terhadap arsitektur Jawa hendaknya dilakukan secara komprehensif melalui berbagai paradigma dan metodologi. Tujuannya adalah agar seluruh jati diri arsitektur Jawa baik dari fisik arsitektural maupun filosofi, transendental dapat terangkum menjadi satu kesatuan jati diri. Penelitian secara fisik arsitektural dapat berupa pendokumentasian dan pengukuran karya-karya arsitektur Jawa yang masih ada baik yang di perdesaan maupun diperkotaan. Termasuk dalam pendokumentasian ini adalah seluruh komponen arsitektur Jawa seperti keruangan, bentuk bangunan, rangka bangunan, atap dengan bentuk dan jenisnya, dinding, bahan dan warna bangunan, pondasi, lantai, pintu jendela, hingga ornamen bangunan serta komponen lainnya yang menjadi bagian dari kekhasan dan jati diri arsitektur Jawa.

Yuniastuti, dkk, (2011) adalah contoh akademisi yang turut mendokumentasikan fisik arsitektur Jawa pada bangsal-bangsal di Kraton Yogyakarta selama tiga tahun. Melalui penelitian tersebut ditemukan karya puncak tertinggi disain arsitektur Jawa dalam rupa *lambang gantung* yang ditemukan di kraton dan dalem pangeran Mangkubumen Yogyakarta. Melalui tesisnya, Sukirman (2011) juga telah mendokumentasikan ragam hias di bangsal Witana, Sitihiinggal, Kraton Yogyakarta. Dalam ranah arsitektur Jawa perdesaan, Yuniastuti dkk (2016) juga telah mendokumentasikan rumah-rumah Jawa perdesaan di kecamatan Donorojo, Pacitan.

Hadiri yang saya hormati.

Selain pendokumentasian fisik arsitektur, pendekatan penelitian secara kualitatif dengan paradigma postpositivistik juga sangat penting untuk dilakukan. Adalah Edmund Husserl (1965) seorang tokoh yang terlahir di Austria (1859-1938) yang telah melahirkan paradigma postpositivistik atau fenomenologi setelah kemunculan dua paradigma

sebelumnya yaitu positivistik dan rasionalistik. Kemunculan paradigma postpositivistik tersebut pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap dua paradigma sebelumnya yang mendominasi dan cenderung berkuat di ranah *hard science* (Guba, 1985). Sudaryono (2003) juga mengungkapkan bahwa filsafat fenomenologi transenden Husserl mengajarkan mengenai kebenaran ilmu yang bukan logika deduktif, melainkan pengamatan langsung pada dunia nyata yang disebutnya sebagai *life world*. Paradigma dengan metode fenomenologi Husserl secara khusus dapat untuk mengungkap *tacit knowledge* yaitu mengungkap pengetahuan yang tak terkatakan dari “berada”, “mengada” dan “ada”. Untuk mengungkap jati diri arsitektur tersebut kiranya menjadi langkah yang baik untuk digunakan menggali pengetahuan-pengetahuan arsitektur Jawa yang selama ini masih terpendam dan belum terungkap.

Telah banyak peneliti yang menggunakan paradigma dalam berbagai bidang keilmuan, namun masih sangat sedikit yang menggunakan paradigma postpositivistik untuk bidang arsitektur Jawa. Wibowo (2013) dengan segala ketertarikan dan sekaligus keprihatinannya terhadap kemandegan arsitektur Jawa mencoba untuk bergerak meneliti untuk menggali harta terpendam tersebut dengan tuntunan paradigma fenomenologi. Dalam penelitian terhadap arsitektur Jawa di desa Purwodadi, kecamatan Tepus, kabupaten Gunungkidul, telah berhasil menemukan konsep *bunder*. Konsep ini menjelaskan mengenai *omah bunder* (rumah bunder) yang berbentuk limasan yang terbentuk oleh kesatuan empat unsur yaitu Gusti Allah (bapa angkasa), bumi pertiwi, manusia dan utusan Allah.

Dalam disertasinya di wilayah Urut Sewu, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo, Wibowo (2019) juga berhasil menggali dan mengungkap tiga konsep dalam omah dudur yaitu konsep spiritualisasi *omah dudur*; *mengarep*, *jejer*, *pangkon* sebagai inti pola rumpun *omah dudur*; dan konsep sosio spiritual sebagai wadah meso *omah dudur*. Ketiga konsep tersebut selanjutnya diproses untuk menghasilkan teori. Melalui reduksi transendental sebagai hakekat kebenaran tertinggi (Husserl, 1965; Sudaryono, 2012) dan didukung oleh analisis *Interrelationship* (Smith, 2009) serta metode induktif kualitatif fenomenologi (Sudaryono, 2003) diperoleh teori ‘*Manunggaling Wahyu, Ratu, Kawula Sebagai Spirit Omah Dudur*’. Teori tersebut menjelaskan adanya kesatuan *Wahyu* dalam wujud spirit Sunan Walisanga dengan ratu penguasa kerajaan Mataram yang mewujud dalam simbol ratu pada elemen *omah dudur* dan dengan *kawula* Urut Sewu sebagai pemilik *omah dudur*. Ketiga unsur tersebut menyatu, hidup dan saling berhubungan di dalam *omah dudur*

sehingga membentuk *omah dudur* sebagai *pusaka* untuk tujuan kesejahteraan *kadonyan* (dunia) dan *swarga* (sorga) bagi masyarakat Urut Sewu.

Hadirin sekalian

Penggunaan paradigma lainnya ditemukan juga dalam beberapa penelitian terhadap arsitektur Jawa; diantaranya adalah disertasi terhadap rumah Jawa di Kotagede oleh Tjahjono (1989) dan Seo Ryeung Ju, et.al. (2018) dan filsafat arsitektur Jawa oleh Adiyanto (2011). Dalam disertasinya Tjahjono menemukan adanya *center and duality* sebagai manifestasi dari dunia kosmos dalam rumah Jawa di Kotagede. Sementara itu, Ju mengungkap mengenai dualisme dalam rumah Jawa; sedangkan Adiyanto melalui disertasinya menemukan tiga konsep filsafat rumah Jawa yaitu dialog dualistik-kontras; dialog dualistik mediatif; dan monolog monistik-spiritual. Ketiganya merupakan tahapan untuk menuju kepada *manunggaling kawula lan gusti*.

Beberapa penelitian terhadap arsitektur Jawa di atas merupakan contoh nyata penggalian yang dipersyaratkan harus mendalam hingga menemukan kebenaran ideal yang sebenarnya. Kebenaran ideal inilah yang sebenarnya merupakan jati diri arsitektur Jawa yang selama ini mulai tertinggalkan. Kesatuan jati diri dari sisi fisik arsitektur dengan jiwa arsitektur Jawa akan menghasilkan jati diri arsitektur yang utuh. Beberapa contoh penelitian di atas baru dilakukan pada beberapa lokus dan beberapa jenis arsitektur Jawa; masih banyak lagi jenis arsitektur Jawa yang tersebar di tanah Jawa yang sama sekali belum diketahui dan belum terungkap jati dirinya.

Hadirin yang berbahagia.

Membangun Jati Diri.

Penelitian terhadap arsitektur Jawa adalah satu bagian penting yang harus terus dilakukan dari sisi abstrak (pengetahuan) untuk menemukan jati diri arsitektur Jawa. Bagian lainnya yang juga sangat penting untuk dilakukan adalah dari sisi empirik yaitu membumikan konsep dan teori-teori arsitektur Jawa yang telah ditemukan. Konsep dan teori tersebut harus diinformasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat sebagai pemilik sah arsitektur Jawa. Masyarakat yang bermukim di dalam habitat-habitat arsitektur Jawa merupakan prioritas pertama yang harus menerima penjelasan dari konsep dan teori-teori arsitektur Jawa yang telah ditemukan. Melalui temuan-temuan dari penelitian tersebut, masyarakat harus dapat diyakinkan mengenai kebenaran dan kebaikan arsitektur

Jawa sebagai arsitektur yang memiliki nilai otentik yang mencerminkan jati diri budaya Jawa dan bangsa Indonesia sehingga tumbuh kembali kepercayaan dan kebanggaan terhadap arsitektur Jawa.

Kepercayaan dan kebanggaan terhadap arsitektur Jawa tentu menjadi modal utama bagi masyarakat untuk membangun kembali arsitektur Jawa. Sudarli, seorang tokoh budaya Jawa perdesaan di Tepus, Gunungkidul dapat menjadi contoh dalam hal ini, ketika dirinya tumbuh kepercayaan dan kebanggaan terhadap arsitektur Jawa disaat mendapatkan penjelasan mengenai nilai penting arsitektur Jawa. Tumbuhnya kepercayaan terhadap arsitektur Jawa membawa dirinya untuk berniat mengembalikan *omah joglo*-nya yang telah lama dirubahnya. Demikian juga seorang camat Donorojo, kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang begitu menyesal bahwa rumahnya tidak dibangun dengan gaya *joglo*, ketika mendapatkan penjelasan dan pemahaman mengenai arsitektur Jawa yang banyak bertebaran di wilayahnya.

Memperhatikan kedua contoh di atas mengenai terbangunnya kepercayaan dan kebanggaan masyarakat terhadap arsitektur Jawa, maka hal tersebut menumbuhkan harapan yang menyeruak terhadap terbangunnya arsitektur Jawa yang selama jini kehilangan jati dirinya. Barangkali akademisi dan peneliti dapat meneliti dan sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai arsitektur Jawa, dan akan lebih berdaya guna apabila melibatkan masyarakat secara langsung. Komunitas-komunitas pemerhati arsitektur Jawa kiranya perlu ditumbuhkan dan dikembangkan di perdesaan-perdesaan dan di habitat-habitat arsitektur Jawa. Komunitas-komunitas tersebut dapat berperan untuk menjaga arsitektur Jawa di habitat-habitatnya untuk tidak memperjual belikan, mengganti atau merombaknya dengan arsitektur lainnya, namun juga berperan memberikan dorongan kepada masyarakat agar membangun kembali arsitektur Jawa sesuai dengan keasliannya.

Hadirin yang saya banggakan

Upaya untuk menyelamatkan dan membangun jati diri arsitektur Jawa akan lebih sempurna apabila pemerintah pusat hingga daerah turut berperan secara langsung. Pemerintah desa maupun kecamatan yang memiliki habitat-habitat arsitektur Jawa dapat menerbitkan peraturan desa atau kecamatan yang mengatur mengenai pembangunan rumah-rumah baru berarsitektur Jawa hingga aturan dalam mempertahankan keberadaan bangunan-bangunan berarsitektur Jawa. Meskipun belum berhasil, namun upaya

pembuatan peraturan desa mengenai penataan rumah-rumah berarsitektur Jawa di kecamatan Donorojo, Pacitan oleh Yuniastuti, dkk (2016) kiranya layak untuk dijadikan contoh dalam hal ini. Upaya pemerintah kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah bersinergi bersama Universitas Tadulako, masyarakat serta yayasan Tirta Utomo menjadi hal yang patut dicontoh dalam pembangunan kembali rumah tradisional *Lobo Ngata Toro* (Library, 2019). Demikian juga ketika pemerintah Perancis yang membangun perumahan berarsitektur tradisional setempat berbahan tanah di kota L 'Isle d' Abeau dekat kota Lyon menjadi contoh nyata, betapa negara maju pun berupaya mempertahankan, menggunakan dan mengembangkan arsitektur tradisional karya bangsanya sendiri (Budihardjo, 1997).

Pemerintah daerah yang memiliki habitat arsitektur Jawa kiranya dapat berperan aktif membentuk wadah yang secara khusus pusat penanganan arsitektur Jawa agar tetap eksis. Setidaknya wadah tersebut menjadi tempat bagi peneliti, akademisi, pemerhati arsitektur Jawa, masyarakat serta *stakeholder* lain untuk bekerja sama, bersinergi membangun arsitektur Jawa. Wadah inilah yang menampung dan mewadahi hasil-hasil penelitian para akademisi dan peneliti untuk didokumentasikan dan disebarluaskan ke masyarakat maupun dunia luar. Pemeliharaan dan pembangunan serta pengembangan arsitektur Jawa secara abstrak maupun empirik harus dapat dilakukan dan diselesaikan juga melalui wadah ini. Kiranya wadah ini juga bertugas menanamkan dan memahamkan kepada masyarakat luas mengenai keotentikan arsitektur Jawa dengan berbagai nilai-nilainya sebagai jati diri arsitektur setempat, dan budaya bangsa.

Hadirin yang saya hormati.

Harapan tentu saja harus kita bentangkan. Eksistensi arsitektur Jawa haruslah menjadi visi kita bersama ke depan. Pada eksistensi itulah tergantung jati diri dan identitas diri kita. Oleh karenanya apabila kita bersinergi bersama-sama dan mau untuk berlari cepat maka kita akan dapat segera *nututi layangan pedhot*. Arsitektur Jawa yang telah terputus dan sebagian terhilang akan dapat kita kembalikan pada posisinya. Masyarakat pengguna dan pemilik arsitektur Jawa akan dapat dipahamkan mengenai nilai penting arsitektur Jawa. Bangunan-bangunan atau rumah-rumah Jawa yang telah ada akan dapat dipertahankan. Pembangunan kembali rumah-rumah berarsitektur Jawa dapat bermunculan kembali di habitat-habitat arsitektur rumah Jawa. Jati diri arsitektur Jawa akan menyeruak kembali menjadi jatidiri bagi budaya Jawa, wilayah-wilayah Kejawaen dan bangsa.



Hadirin sekalian.

Akhir kata diucapkan terimakasih kepada seluruh hadirin yang berbahagia yang telah berkenan hadir pada acara Dies Natalis Universitas Widya Mataram yang ke 37. Dirgahayu dan damai sejahtera Universitas Widya Mataram untuk senantiasa maju melangkah dengan penuh keberanian, kekuatan dan integritas mengemban tugas memelihara dan mengembangkan budaya demi kemajuan bangsa, negara dan untuk kemuliaan Sang Pencipta. Saya berdoa senantiasa agar Universitas Widya Mataram dan kita semua diberkati oleh Allah Bapa di Sorga di dalam nama Tuhan Yesus.

Sekian dan terimakasih.

Yogyakarta, 7 Oktober 2019

Ttd

Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, ST., M.Sc.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerknecht, Dieter and Kenworthy, Geoffrey. 1996. Tradition and Adaptation. Traditional Dwellings and Settlements Review, Vol. 8, No. 1, IDENTITY, TRADITION AND BUILT FORM: The Role of Culture in Development and Planning: Fifth International Conference, December 14-17, 1996, Berkeley, California: Conference Abstracts (FALL 1996), pp. 47-48. International Association for the Study of Traditional Environments (IASTE).
- Adiyanto, Johanes. 2011. Konsekuensi Filsafat *Manunggaling Kawula Gusti* Pada Arsitektur Jawa. Desertasi. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- Budihardjo, Eko. 1997. Jati Diri Arsitektur Indonesia. Alumni. Bandung.
- Dakung, Sugiarto. 1986/1987. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Glassie, Henry. 1990. Architects, Vernacular Traditions and Society. TDSR Vol. 1. P. 9-21
- Husserl, Edmund. 1965. Phenomenology And The Crisis Of Philosophy. English translation copyrigh by Quentin Lauer, Harper & Row, *Publisher, Incorporated*, New York
- Ihkwanuddin. 2005. Arsitektur *Post Modern*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ismunandar, R.K. 1993. Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Dahara Prize, Semarang.
- Jenks, Charles. 1977. *The Language of Post Modern Architecture*. Rizzoli. NY 1977
- Silas, Johan. 1997. Kembalikan Arsitektur Tradisional Kepada Masyarakat Dalam Eko Budihardjo (ed). Jati Diri Arsitektur Indonesia. Alumni. Bandung.
- Karyono, Tri Harso. 2010. Arsitektur Hijau Sublimasi Arsitektur Tradisional. Kompas. Jakarta.
- Laksono, P.M. 1985. Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Library, Omah. 2019. Pembangunan kembali Lobo Ngata Toro (2013-2014). Intagram.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, London-New Delhi.

- Mangoendarma (Penyalin). 1906. Serat Kawruh Griya. Panti Budaya. Yogyakarta
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. Wastu Citra Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktisnya. PT. Gramedia, Jakarta
- Prijotomo, Josep. 2002. Serat Balewarna: Jawa menolak Jawa Kolonialisasi ataukah Rasionalisasi Pengetahuan Arsitektur Jawa? Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 1, h. 61 – 69, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Ranggasutrasna, N. Dkk. 2008. Centini Tambangraras Amongraga, Jilid III. Balai Pustaka, Jakarta
- Saridar, Sawsan and Elkadi, Hisham M.A. 2004. The Globalization Of Architecture In Beirut. Traditional Dwellings and Settlements Review, Vol. 16, No. 1.
- Seo Ryeung Ju, Do Yeon Kim<sup>2</sup> and Revianto Budi Santosa. 2018. Dualism in the Javanese House and Transformation With focus on the houses of Kotagede, Yogyakarta. Journal of Asian Architecture and Building Engineering. Vol. 17 No.1.
- Slamet D.S. 1981/1982. Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, Semarang
- Smith, J.A, Flower, P., Larkin, M. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis, Theory Method and Research. Sage Publications Ltd.*
- Subroto, T. Yoyok Wahyu. 2017. Sinergi Arsitektur Dan Kearifan Budaya Untuk Masa Depan Peradaban Nusantara. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryono. 2003. Metode Induktif dan Deduktif Dalam Penelitian Arsitektur. Makalah Seminar Nasional, Penelitian Arsitektur, Metode dan Penerapannya 7 Juni 2003. Magister Teknik Arsitektur Undip.
- Sudaryono. 2012. Fenomenologi Sebagai Epistemologi Baru Dalam Perencanaan Kota Dan Permukiman. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Teknik. 14 Maret 2012. Universitas Gadjah Mada
- Sukirman. 2011. Ragam Hias Bangsal Witana Sitinggil Utara Keraton Yogyakarta Kajian Ikonologis. Tesis. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

- Suratno, Pardi. 2013. Masyarakat Jawa dan Budaya Barat Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial. Adi Wacana, Yogyakarta.
- Tjahyono, Gunawan. 1990. *Cosmos, Center, and Duality In Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes In Kota Gede and Surroundings. Dissertation.* U.M.I. Ann Arbor.
- Wibowo, Satrio HB., Sudaryono, Pradipto. 2016. Trancendental In Omah Dudur. Proceeding: Applying Local Knowledge for Livable Space. Universitas Trisakti. Jakarta. Indonesia
- Wibowo, Satrio HB., Sudaryono, Pradipto. 2017. Revealing Trancendental Meaning of Omah Dudur Architecture In Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Central Java, Indonesia. International Journal of Livable Space. Vol. 02, No. 1.
- Wibowo, Satrio HB. 2019. Arsitektur Omah Dudur Di Wilayah Urut Sewu, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Disertasi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Wibowo, Satrio HB. 2013. Arsitektur Omah Bunder Di Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul. Thesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Yuniastuti, Tri., Wibowo, Satrio HB., Sukirman. 2016. Rumah Tradisional Jawa: Pacitan. Lintang Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Yuniastuti, Tri., Sukirman, Wibowo, Satrio HB.,. 2011. Study of Javanese Traditional Architecture : *Bangsas* Building At *Pagelaran* and *Sitihinggil Ler* Area of Yogyakarta Palace. Proceedings: Exploring Noble Values of Local Wisdom and Prime Javanese Culture To Strengthen The Nation Identity. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Satrio Hasto Broto Wibowo  
Tempat/tgl Lahir : Yogyakarta / 6 April 1966  
Pekerjaan : Dosen Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram  
*Roadmap* Riset : Arsitektur Jawa (Kerajaan, Dalem Pangeran, Perdesaan dan Transendentalitas Arsitektur Jawa)  
NIK : 510 810 191  
Alamat : Dalem Mangkubumen KT III/237 Kraton, Yogyakarta  
Email : satriohb@ymail.com

### Riwayat Pendidikan Tinggi

1. 1986- 1995 : Sarjana Teknik (S.T.), Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram
2. 2010 - 2013 : Master of Science (M.Sc.), Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
3. 2014 - 2019 : Doctor (Dr.) Ilmu Arsitektur, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

### Riwayat Pekerjaan

1. 2001- Kini : Dosen Tetap Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram
2. 2005-2008 : Sekretaris Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram
3. 2016-Kini : Kepala Laboratorium Arsitektur Tradisional Jawa, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram

### Riwayat Publikasi Ilmiah 5 Tahun Terakhir

1. The Architecture of Omah Dudur In Urut Sewu Region, Grabag District, Purworejo Regency, Central Java Province, Indonesia, 2<sup>nd</sup> Joint Colloquium on Studies of Postgraduate in Built Environment 2019, Universitas Gadjah Mada, 2019.

2. Revealing Trancendental Meaning of Omah Dudur Architecture In Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Central Java, Indonesia. International Journal of Livable Space. Vol. 02, No. 1. 2017.
3. Omah Dudur: Omah Ratu – Kawula Yang Hidup di Wilayah Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Jawa Tengah, Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 11, Nomor 6, Oktober 2017
4. Trancendental In Omah Dudur. Proceeding: Applying Local Knowledge for Livable Space. Universitas Trisakti. Jakarta. Indonesia, 2016
5. Omah Dudur in Urut Sewu Region, Grabag, Purworejo, Indonesia, Proceeding International Conference on Indonesian Architecture and Planning, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia, 2016
6. Dudur: Omah Lurah Geng, Prosiding Seminar Nasional Universitas Atmajaya Yogyakarta, Indonesia, 2016
7. Buku Rumah Tradisional Jawa Pacitan, ISBN: 978-602-1546-54-3, 2016, (Penulis Kedua),
8. Mengungkap Sejarah Arsitektural *Dalem* Mangkubumen Yogyakarta periode tahun 1874- 1949, Prosiding Arsitektur ISSN:1412-9612 Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, 2014 (Penulis Kedua).
9. Enam artikel mengenai Arsitektur Jawa, Transendental Budaya dan Arsitektur Jawa, Lanskap Budaya Jawa di Surat Kabar Harian Bernas Yogyakarta, 2014-2015